

## KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN PRESPEKTIF PAULO FREIRE DAN AL GHAZALI

Hanafi Ashar<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

*Pascasarjana UIN Salatiga*

*Email: hanafiashar127@gmail.com, ayabnursikin@gmail.com*

### Abstrak

Pentingnya para praktisi pendidikan atau guru mengenali pemikiran tokoh-tokoh agar kemajuan pendidikan di Indonesia semakin tercipta dan berkembang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui konsep kurikulum pendidikan menurut perspektif dua tokoh yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda yaitu Paulo Freire dan Al Ghazali. Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis literature (library research). Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah agar pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan individu, membuka ruang bagi pemikiran kritis, dan mendorong ekspresi bebas dalam menyampaikan pandangan dan pendapat. Sementara itu Al Ghazali yang memiliki latar belakang berbeda memiliki konsep menekankan pentingnya memahami dan mempraktikkan ilmu pengetahuan agama sebagai dasar, sambil juga mengakui nilai dan kebutuhan ilmu-ilmu dunia yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang seimbang antara kepentingan spiritual dan kehidupan duniawi dalam pembentukan kurikulum pendidikan.

**Kata Kunci:** *kurikulum, pendidikan, Paulo Freire, Al Ghazali*

### PENDAHULUAN

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berlari. Selain itu, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi di Yunani, yang dapat diartikan sebagai jarak. Jarak disini maksudnya jarak yang harus ditempuh pelari dari start sampai finish (Bahri, 2017). Kurikulum pertama selalu menunjuk pada jarak yang harus ditempuh seorang siswa untuk memperoleh gelar (Hasyim, 2015). Kurikulum sebagai suatu kegiatan atau aktifitas memandang bahwa kurikulum merupakan segala aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Hikmah, 2020). Berkembangnya kurikulum tidak terlepas dari para tokoh pendidikan.

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan dan ahli teori pendidikan asal Brazil yang mempunyai konsep pendidikan mandiri, dimana beliau meyakini bahwa konsep pendidikan mandiri tersebut sesuai dengan kondisi sosial yang ada pada saat itu, dimana konsep pendidikan yang diterapkan pada saat itu dianggap sebagai suatu tindakan pendukung. Paulo menciptakan sendiri konsep pemikiran pendidikan yang pokoknya adalah kebebasan berpendapat yang disertai kesadaran dan kesadaran dalam pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya (Madhakomala. dkk, 2022; Nuryatno, 2015). Wahid (2003) mengemukakan Paulo Freire bukan hanya orang yang kontroversial dengan metode pendidikan revolusioner namun juga merupakan sosok yang sulit diprediksi. Selalu berpikir

mencerminkan nada tuntutan, protes dan pemberontakan terhadap segala bentuk pendidikan yang telah merampas kesadaran manusia.

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan yang memiliki karya yang populer seperti *Education As The Practice Of Freedom*, *Pedagogy of the Oppressed* (1970), *Cultural Action for Freedom* (1970). Tahun 1969-1970 Freire menerbitkan dua buah artikel untuk Harvard Educational Review yang berjudul *Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom* dan *"Cultural Action an Conscientization"*. Buku *Pedagogy of the Heart* (1999) merupakan buku paling menarik karena Freire berusaha melihat kedalam hidupnya sendiri untuk berefleksi tentang pendidikan dan politik (Yunus, 2004). Ia juga menerima beberapa penghargaan, di antaranya: UNESCO's Peace Prize tahun 1987, The Association of Christian Educators of the United States, sebagai The Outstanding Christian Educator pada tahun 1985, Penghargaan Raja Baudouin (Belgia) untuk Pembangunan Internasional (Kiftiah, 2011). Buku-buku karya Paulo Freire menjadi referensi pengembangan kurikulum berdasar oleh pemikirannya, dan penghargaan-penghargaan yang ia peroleh menunjukkan dirinya adalah seorang yang memang memiliki pengaruh besar pada dunia pendidikan.

Selain Paulo Freire sebagai tokoh pendidikan yang berasal dari Amerika Latin, dalam dunia Islam mempunyai tokoh besar yaitu Al Ghazali. Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Beliau lahir di Tus, yang sekarang dikenal sebagai Tus, kota di Khurasan, pada tahun 450 H (1058 M). Imam al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Awal tahun 505 H (1 Desember 1111 M) di Tabaran, yang sekarang termasuk dalam wilayah Iran (Alwizar, 2015). Imam al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh kepada gurunya yang bernama al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani, disamping itu juga telah belajar ilmu nahwu dan bisa menghafal al-Qur'an (Nafi, 2017). Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh sufi yang termasuk sangat memperhatikan terhadap perkembangan pendidikan, karena dengan pendidikan yang baik tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap corak kehidupan bangsa (Arifin, 1991).

Al-Ghazali menyoroti bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai realisasi tujuan keagamaan dan akhlak. Menurutnya, fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan fokus utama dalam pendidikan. Artinya, tujuan pendidikan seharusnya tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang mengarah pada keutamaan dan ketaqwaan kepada Allah (Ali, 1994). Al-Ghazali dalam mewujudkan konsep pendidikannya mengadopsi metode pengajaran yang melibatkan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada muridnya. Pendekatan ini selaras dengan prinsipnya yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang memerlukan hubungan erat antara dua individu, yakni guru dan murid (Khairunnas. dkk, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman kurikulum juga mengalami banyak perubahan. Pada setiap belahan dunia terdapat tokoh-tokoh dalam bidang pendidikan yang nantinya pemikirannya di adopsi dalam sebuah tatatan kurikulum. Salah satu tokoh terkenal sekarang yang dikenal adalah Paulo Freire yang pemikirannya banyak diadopsi di kurikulum merdeka. Selain Paulo Freire di dunia Islam populer mengenal Al Ghazali yang pemikirannya banyak

diadopsi pada kurikulum pendidikan Islam. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di dunia. Di Indonesia sendiri pemikiran Paulo Freire banyak digunakan dalam kurikulum merdeka, sedangkan pemikiran Al Ghazali banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada.

Pentingnya para praktisi mengenali pemikiran tokoh-tokoh agar kemajuan pendidikan di Indonesia semakin tercipta dan berkembang. Dengan semakin mengenal dan mempelajari pemikiran para tokoh, para praktisi pendidikan ataupun guru akan memperoleh cakrawala dan wawasan luas berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang ada. Sehingga ketika praktisi pendidikan/guru akan memiliki kualitas unggul dalam mengelola pendidikan. Tujuan penulisan artikel kali ini adalah untuk mengetahui konsep kurikulum pendidikan menurut prespektif dua tokoh yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda yaitu Paulo Freire dan Al Ghazali.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode analisis literature (*library research*). Literatur yang di teliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar serta catatan-catatan penting lainnya yang memiliki fokus permasalahan yang akan dibahas (Kaelan, 2005). Metode analisis literatur membuat penulis untuk membaca dan mencari sumber bahan bacaan yang sesuai dengan tema yang dibahas atau relevan. Dalam hal ini metode analisis literatur merupakan sebuah langkah yang tepat dan efektif

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kurikulum Pendidikan Prespektif Paulo Freire**

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan dan ahli teori pendidikan Brasil yang berpengaruh secara global. Setelah dewasa, Paulo bekerja sebagai direktur departemen pendidikan dan kebudayaan SESI di negara bagian Pernambuco dari tahun 1946 hingga 1954. Pada tahun 1961, dari pengalamannya tersebut, ia mengembangkan metode dialog dalam pendidikan. Selama masa jabatannya, Paulo melaksanakan program untuk memberantas buta huruf di antara ribuan petani miskin di timur laut. Metode ini disebut “Metode Paulo Freire”. Melalui perannya sebagai Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (SESI), Paulo semakin memahami realitas dunia pendidikan, khususnya kesenjangan dalam sistem pendidikan negaranya.

Ada beberapa tema yang sangat penting dalam konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Paulo Freire, yaitu: Humanisasi, pendidikan hadap masalah, Konsientisasi, dan Dialog. Saat itu, pendidikan di Brazil dinilai buruk karena hanya menguntungkan kelompok tertentu, terutama mereka yang berstatus sosial tinggi. Tidak puas dengan konsep pendidikan yang ada saat itu, Paulo mengemukakan berbagai gagasan, termasuk konsep pendidikan emansipatoris, sebagai alternatif “pendidikan ala bank” yang dikritiknya. Dalam pengajaran gaya bank, Paulo menonjolkan gagasan bahwa siswa dipandang sebagai wadah kosong yang hanya diisi oleh guru dengan materi dari sumber resmi tersebut. Guru

dianggap sebagai subjek yang bercerita, dan siswa hanya sebagai subjek mendengarkan dan mengingat, sehingga menyebabkan komunikasi satu arah tidak efektif.

Dalam konsep Pendidikan Pembebasan, Paulo menekankan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan kepada siswa, terutama kebebasan berpikir dan berbicara. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah membuka mata siswa terhadap realitas penindasan dan mendorong mereka mencapai transformasi sejati. Paulo mengkritisi situasi pendidikan saat itu sebagai “budaya diam” dimana masyarakat tidak tertarik dan enggan berpartisipasi dalam perubahan. Konsep budaya diam diartikan sebagai ketidaksadaran historis, dimana masyarakat tidak memperhatikan atau tidak mau berpartisipasi dalam perubahan. Paulo berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi jalan seumur hidup menuju kebebasan, yang melibatkan dua langkah penting. Pertama, pendidikan harus menyadarkan seseorang akan penindasan yang dialaminya dan mengambil langkah praktis untuk mengubah keadaan. Kedua, pendidikan dipandang sebagai proses jangka panjang yang mengarah pada tindakan pembebasan budaya. Dalam bukunya “*Education as the Practice of Freedom*” dalam “*Education for Critical Consciousness*”, Paulo menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan atau humanisasi, bukan sekedar alat sosialisasi seperti yang sering terlihat di dunia ketiga, dimana pendidikan adalah digunakan untuk melegitimasi keinginan para pemimpin terhadap mereka yang tidak mempunyai kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilihat sebagai tindakan dan refleksi yang bertujuan mengubah realitas, dari penindasan menjadi kebebasan.

Paulo memandang pendidikan sebagai suatu pendekatan dan konsep yang berakar pada keyakinan bahwa tujuannya adalah untuk membebaskan individu dari sistem yang menindas. Dalam konteks ini, pendidikan menolak hegemoni yang bersifat sepihak, yang mengabaikan kondisi dan keberadaan pihak lain. Menurut pandangan Freire, pendidikan merupakan suatu upaya dalam membangun kesadaran kritis terhadap berbagai aspek seperti kelas sosial, gender, dan hal-hal lainnya.

Secara lebih spesifik, pandangan Freire menyatakan bahwa pendidikan memiliki beberapa dimensi penting: 1) Pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembebasan dari keterbatasan, dari sikap pesimis menuju optimisme, dan sebagai usaha untuk mengungkap ketidakadilan sosial. 2) Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang demokratis, di mana nilai-nilai demokrasi diintegrasikan dan dipraktikkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan dalam pandangan Freire bukan hanya sekedar proses penyampaian informasi, tetapi juga suatu sarana untuk memberdayakan individu, membuka wawasan kritis terhadap ketidaksetaraan, dan mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil.

### **Konsep Kurikulum Pendidikan Prespektif Al Ghazali**

Pada Pemikiran Al Ghazali ada beberapa hal penitng yang didapat diantaranya : mengenalkan peserta didik tentang Allah swt, menyadarkan peran dan tanggung jawab manusia di bumi, mengenalkan interaksi sosial dan tanggung jawab bermasyarakat, mengenalkan manusia pada alam dan hikmah diciptakannya(Mukromin, 2019). Al-Ghazali mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori utama. Pertama, ilmu tercela,

yang melibatkan pengetahuan yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir, dan perdukunan. Belajar ilmu ini dianggap merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, serta dapat meragukan keberadaan Allah SWT. Kedua, ilmu terpuji, seperti ilmu tauhid dan ilmu agama, yang jika dipelajari dapat membawa seseorang ke jiwa yang suci dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terakhir, ilmu terpuji pada tingkat tertentu, namun sebaiknya tidak dipelajari karena dapat menggoyahkan iman, seperti ilmu filsafat.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa lembaga pendidikan seharusnya memasukkan dalam kurikulumnya: 1) Ilmu-ilmu fardu'ain, yaitu ilmu-ilmu agama yang wajib dipelajari oleh semua Muslim, termasuk ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. 2) Ilmu-ilmu fardu kifayah, yang mencakup ilmu-ilmu yang dapat memberikan manfaat untuk memudahkan urusan kehidupan duniawi, seperti matematika, kedokteran, teknik, pertanian, dan industri. Al-Ghazali lebih lanjut merinci kedua kategori tersebut, seperti ilmu-ilmu agama termasuk Fiqh, Hadits, dan Tafsir, ilmu bahasa yang membantu pemahaman agama, ilmu-ilmu fardu kifayah seperti kedokteran, matematika, teknologi, dan ilmu politik, serta ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.

Dalam menyusun kurikulum, Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika, dengan mengutamakan kecenderungan agama dan tasawuf. Al-Ghazali meletakkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, melihatnya sebagai alat untuk membersihkan diri dari pengaruh dunia. Namun, ia juga mengakui kecenderungan pragmatis, di mana ilmu dinilai berdasarkan manfaatnya bagi manusia baik di dunia maupun akhirat. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang tidak memberikan manfaat bagi manusia tidak memiliki nilai. Dalam pandangan Al-Ghazali, setiap ilmu harus dinilai dari segi fungsinya dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Paulo Freire menafsirkan bahwa pendidikan yang ada seharusnya memberikan pengalaman kebebasan kepada pelajar atau peserta didik, terutama dalam kebebasan berpikir dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Konsep pendidikan pembebasan yang diajukan oleh Paulo Freire muncul sebagai kritik terhadap keadaan budaya pada masanya, yang disebutnya sebagai "kebudayaan bisu." Ia menyoroti ketidakpedulian atau ketidakpartisipasian masyarakat terhadap perubahan, dan mengusulkan agar pendidikan menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis dan memberikan kebebasan kepada individu. Jadi, inti dari konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire adalah agar pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan individu, membuka ruang bagi pemikiran kritis, dan mendorong ekspresi bebas dalam menyampaikan pandangan dan pendapat.

Imam Al-Ghazali dalam konsep kurikulumnya sangat erat kaitannya dengan pemikiran tentang ilmu pengetahuan. Beliau mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu: Ilmu tercela, Ilmu terpuji, dan Ilmu terpuji pada taraf tertentu. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya memahami dan mempraktikkan ilmu pengetahuan agama sebagai dasar, sambil juga mengakui nilai dan kebutuhan ilmu-ilmu dunia yang dapat

membantu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang seimbang antara kepentingan spiritual dan kehidupan duniawi dalam pembentukan kurikulum pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Diana, E., & Agus Puspita, D. M. . (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.12. No.02.
- Ali, Al Jumbulati. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwizar.2015. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Jurnal Potensia*.
- Arifin, H.M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam cet.1*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol.11. No.1
- Hasyim, Farid. (2015) Kurikulum pendidikan agama islam, (Madani, Malang,), h. 14-23
- Hikmah, Mariatul. (2020). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. Vol 15 No. 1
- Madhakomala. Dkk. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*. Vol.8.No.2
- Mariatul Kiftiah, Paulo Freire dan Pemikirannya, dalam <http://mariatulkiftiah.blogspot.com> /2011/06/paulo-Freire-dan-pemikirannya.html diakses pada 7 November 2023.
- Mukromin. 2019. Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Para Murobi*. Vol.1. No.1.
- Nafi, Muhammad. 2017. Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nuryatno, M. A. (2015). Critical Remarks on Educational Philosophy of Paulo Freire. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol.1. No.1.
- Kaelan, M.S. 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- Primarni, Amie, dan Khairunnas. 2016. *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: AMP Press, PT Al Mawardi Prima
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. No.1 Vol. 01.
- Wahid, Hasanuddin. 2003. *Arti Lapar Bagi Anak Sekolah, dalam: Safiul Arif, Pemikiran Pemikiran Revolusioner*. Malang : Pustaka Pelajar.
- Yunus, Firdaus M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Jogjakarta: Logung Pustaka